

## PERAN PENDIDIKAN VOKASI GUNA MENGHADAPI MEA

Asep Sudrajat,

[asesudrajat1995@gmail.com](mailto:asesudrajat1995@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Purworejo

### Abstrak

Menghadapi *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015* menjadikan perdagangan di kawasan ASEAN menjadi tanpa kendala. MEA merupakan wujud kesepakatan antar negara untuk membentuk kawasan bebas perdagangan guna meningkatkan daya saing ekonomi di kawasan ASEAN. Dengan adanya MEA menuntut pendidikan vokasi untuk menghasilkan lulusan – lulusan yang berkualitas Internasional dengan keterampilan profesional, keterampilan berbahasa, serta keterampilan berbudaya. Tidak hanya itu, pendidikan vokasi juga harus menyediakan mahasiswa – mahasiswi yang *berkompetensi, kritis, inovatif* serta *solutif* guna menghadapi MEA 2015. Dengan keberhasilan pendidikan vokasi akan membuat MEA bukan lagi ancaman yang nyata melainkan sebuah peluang guna menuju Indonesia menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** *pendidikan vokasi, MEA, kesiapan, kerja*

### PENDAHULUAN

Indonesia mau tidak mau terlibat di dalam proses globalisasi dan persaingan yang semakin meluas dalam berbagai bentuk berupa arus barang dan jasa tenaga kerja dan arus modal. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi abad ekonomi Asia ini. Melalui MEA, akan terjadi integrasi sektor ekonomi.

Konsep utama dari MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi diantara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan. Di pilihnya Indonesia sebagai pusat perdagangan bebas MEA, maka pemerintah Indonesia perlu untuk melakukan persiapan, mulai dari persiapan infrastruktur sampai kepada persiapan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia yang terampil, mumpuni dan professional.

Untuk menciptakan SDM yang terampil, mumpuni dan professional, tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas. Tanpa pendidikan yang berkualitas, harapan untuk menciptakan SDM yang terampil, mumpuni dan professional, akan hanya menjadi sebuah harapan. Persaingan tenaga kerja di dalam MEA akan sangat ketat. Bagai manapun di dalam dunia pasar bebas MEA, Indonesia akan di banjiri oleh tenaga kerja dan pelaku usaha dari negara asing di kawasan ASEAN. Apa lagi ukuran SDM masyarakat Indonesia berada rata-rata di bawah SDM masyarakat Warga Negara Asing kawasan ASEAN. Tanpa SDM yang terampil, mumpuni dan professional yang di miliki oleh masyarakat Indonesia, maka dapat di pastikan Indonesia hanya akan menciptakan para tenaga kerja kasar, seperti buruh, dan pembantu rumah tangga.

Dalam era global, dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini dan yang akan datang masih menghadapi tantangan yang semakin berat serta kompleks. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyediaan sumber daya manusia.

Tugas pemerintah dan para pemangku kepentingan yang terkait ialah mempersiapkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing dengan memastikan pembangunan ekonomi linear dengan pembangunan manusia. Kualitas tenaga kerja yang tinggi akan hadir apabila kualitas pembangunan manusia Indonesia berdaya saing unggul. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, gizi, dan fasilitas publik lainnya akan menentukan kualitas manusia dan tenaga kerja Indonesia.

### PEMBAHASAN

Menurut Undang – Undang Nomor 20 pasal 15 Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Secara umum, pendidikan tinggi di Indonesia dibagi menjadi 2 kelompok besa:

Pertama, Kelompok pendidikan akademik yang dalam proses pendidikan dan pengajarannya memiliki fokus dalam penguasaan ilmu pengetahuan bagi para lulusannya.

Kedua, Kelompok pendidikan vokasi lebih menitikberatkan pengajaran dan proses pendidikannya pada persiapan lulusan agar dapat mengaplikasikan keahliannya.

Pendidikan kejuruan (vokasi), memiliki nilai yang khas yakni adanya hubungan antara perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan nilai kekayaan (jabatan), khususnya terkait dengan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja (Kuswana, 2013: 157). Dari ketiga aspek tersebut, diperoleh secara bersama dan saling menguatkan satu sama lain. Apabila dari salah satu tersebut diabaikan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran. Proses akan menempa peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kualitas lulusan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan kejuruan. (Suyitno, 2016: 101)

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) merupakan Integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN yang tujuannya untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota di dalamnya.

MEA memfokuskan pada negara-negara di kawasan Asia Tenggara sebagai sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi, sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi competition policy, consumer protection, Intellectual Property Rights (IPR), taxation, dan E-Commerce.

Selain itu itu, MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). MEA juga akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global.

Dengan adanya MEA kesempatan kerja yang luas dengan berbagai kebutuhan dan keahlian yang beraneka ragam, serta akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. Selain kesempatan, tentu saja ada tantangan.

Tantangan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan dan produktivitas Indonesia yang masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand, Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN

Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015, pemerintah masih harus menghadapi persoalan besar di sektor tenaga kerja. Rendahnya penyerapan tenaga kerja di Indonesia lantaran

ketidaksesuaian antara batasan pendidikan dengan bidang pekerjaan yang tengah dibutuhkan oleh para pengusaha. Rendahnya penyerapan tenaga kerja menjadikan pemerintah dirasa perlu mengubah paradigma pendidikan agar tenaga kerja berpendidikan memiliki kompetensi untuk bekerja dan siap bekerja.

### **Peran Pendidikan Vokasi Guna Menghadapi MEA**

Pendidikan Tinggi Vokasi perlu melakukan rivalitas dalam hal ini. Perlu dipahami bahwa perkembangan dan ranah pendidikan saat ini sangat berbeda dan kompleks. Perguruan Tinggi perlu melengkapi para mahasiswa – mahasiswinya dengan ketrampilan- ketrampilan yang dibutuhkan dunia kerja sekarang.

Pendidikan era sekarang bukan lagi sekedar 3Rs (*Reading, Writing, and Arithmetic*), tetapi juga harus mencakup ketrampilan-ketrampilan baru yang dibutuhkan dunia kerja sekarang, seperti *leadership, digital literacy, communication, emotional Intelligency, Entrepreneurship, GlobalCitizenship, Problem Solving, and Teamwork*. Upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan tinggi Vokasi, bagaimana alumninya mampu memberikan ketrampilan – ketrampilan seperti tersebut meliputi:

- a. *Leadership* adalah ketrampilan untuk mempengaruhi diri sendiri (*self leadership*), mempengaruhi tim (*team leadership*) dan juga mempengaruhi semua orang didalam organisasi (*Organizational leadership*) agar berkomitmen dan bekerja sama untuk mencapai visi dan misi yang dicanangkan organisasi tersebut.
  
- b. *Digital Literacy* berkaitan dengan ketrampilan dalam tiga hal berikut yakni : kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi menggunakan dan menciptakan informasi, kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dan berbagai sumber ketika disajikan dalam computer, dan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas secara efektif dalam lingkungan digital.
  
- c. *Communication* berkaitan dengan ketrampilan mengkomunikasikan informasi penting secara mudah dan singkat agar dapat dipergunakan untuk pembuatan keputusan peningkatan kinerja organisasi.
  
- d. *Emotional Intelligency (EI)* adalah ketrampilan untuk mengidentifikasi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi secara positif untuk meredakan stress, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan dan meredakan konflik.
  
- e. *Entrepreneurship* adalah ketrampilan mengembangkan, mengatur mengelola usaha usaha kreatif bersama dengan resiko yang diperhitungkan (*calculated risks*) dalam rangka untuk menciptakan manfaat-manfaat dari usaha usaha kreatif itu.

- f. *Global Citizenship* adalah ketrampilan seseorang yang mampu menempatkan identitas mereka agar sesuai dengan komunitas global lebih dari identitas mereka sebagai warga Negara tertentu atau asal suku bangsa tertentu.
- g. *Problem Solving* adalah proses mental yang melibatkan, menemukan menganalisis dan memecahkan masalah. Tujuan utama dari pemecahan masalah adalah mengatasi hambatan dan menemukan solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah.
- h. *Teamwork* adalah proses kerjasamasama dengan sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama. *Teamwork* merupakan bagian penting dari keberhasilan organisasi, karena kita membutuhkan rekan-rekan kerja untuk bekerja bersama dengan baik, mencoba ide-ide terbaik mereka dalam situasi apapun agar mencapai sinergi dalam hasil. Prinsip dua kepala lebih baik daripada satu kepala berlaku dalam *teamwork* ini.

Urusan sebesar itu tidak cukup sekedar pengetahuan, tetapi harus diterjemahkan. Apa implikasi dan apa yang harus disiapkan dalam perubahan pasar, perubahan interaksi social. Sehingga kompetensi, sertifikasi, dan skill tertentu menjadi bagian yang harus disiapkan.

Perguruan tinggi vokasi juga harus mampu memberi kontribusinya mahasiswa – mahasiswi Indonesia yang kompetensi, kritis dan solutif guna menghadapi MEA 2015. Guna mencapai hal tersebut, perguruan tinggi vokasi harus menerapkan prinsip transparan dan akuntabel. Dengan melibatkan sebanyak mungkin sivitas akademika, mulai dari perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan tertentu.

Diharapkan dengan ini mahasiswa mahasiswi Indonesia dapat membuat MEA 2015 bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Perguruan tinggi vokasi yang memiliki reputasi kuat adalah menjadi perguruan tinggi idaman bagi lulusan SMA yang berkwalitas, mampu mendatangkan kerja sama/bantuan/dari lembaga, perusahaan di bidang Tri Dharma, dan menjadikan perguruan tinggi Vokasi menjadi target rekrutmen pengguna tenaga kerja.

Guna mencapai hal tersebut, perguruan tinggi vokasi harus selalu menerapkan prinsip transparan dan akuntabel. Diharapkan dengan ini mahasiswa – mahasiswi Indonesia dapat membuat MEA 2015 bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2013). *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta
- Suyitno, S. (2015). PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL UNTUK MATERI SISTEM PEMINDAH TENAGA OTOMOTIF. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(2).
- Suyitno, S. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Pengukuran Teknik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 101-109.
- Suyitno, S. (2015). Pengukuran Teknik Otomotif. K-Media. Yogyakarta
- Suyitno, S. (2015). [7 Teknik Menguasai Auto CAD 2D dan 3D](#). K-Media. Yogyakarta
- Suyitno, S. (2014). [Sistem Pemindah Tenaga \(SPT\) Otomotif](#). Danadyaksa. Yogyakarta
- Suyitno, S. (2015). EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK INDUSTRI SMK DI YOGYAKARTA. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(2).